

PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL ABC LIMA DASAR PADA PEMBELAJARAN BAHASA KELAS 1

Toyyibatul Himma, Arissona Diah Indah Sari
Universitas Muhammadiyah Gresik
himmatoyyibatul@gmail.com

Kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu, karena kurangnya bimbingan dari orang tua dan karena mereka masih dari TK/ RA yang memang belum menekankan tentang membaca dan menulis. Kesulitan membaca pada siswa yaitu belum bisa membedakan huruf yang hampir sama bentuknya seperti b dan d sehingga menyebabkan mereka kurang lancar dalam membaca. Sedangkan kesulitan menulis pada siswa yaitu berupa kurang lengkanya huruf yang ditulis dalam kata. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pendekatan study kasus pada penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan permainan ABC Lima Dasar pada mata Pelajaran Bahasa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu siswa dalam kesulitan membaca dan menulis.

Kata Kunci : Permainan Tradisional, ABC Lima Dasar

Menurut Dharmamulja (1992, p. 23) permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, ber-olahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, ketrampilan, keso-panan, serta ketangkasan. Menurut Linggar (Linggar, 2010) olahraga/permainan tradi-sional adalah jenis olahraga yang timbul berdasarkan permainan dari masing-masing suku dan etnis di Indonesia. Olahraga/permainan tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan sekaligus juga “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang telah

berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas (Ardiwinata, 2006)

Permainan tradisional memiliki arti tersendiri dalam menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada anak. Ada makna yang luhur terkandung di dalamnya, seperti nilai agama, nilai edukatif, norma, dan etika yang kesemuanya itu akan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat kelak. Permainan tradisional atau biasa disebut dengan permainan rakyat, yaitu permainan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dan merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya. Permainan tradisional anak adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Indonesia banyak memiliki permainan tradisional, seperti Congklak, Engklek, Lompat Tali, ABC Lima Dasar, Dakon, dan masih banyak lainnya.

ABC Lima Dasar merupakan permainan tradisional dalam bentuk permainan kata, yaitu menebak nama benda, hewan, tempat atau nama dari tokoh-tokoh misalnya artis, pahlawan, dan lain-lain. Sesuai dengan kesepakatan bersama para pemain di awal sebelum permainan dimulai. Permainan tradisional ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang dan juga bisa untuk melatih pengetahuan umum para pemainnya. Permainan ini tidak membutuhkan biaya dan alat apapun kecuali hanya jari-jari tangan. Nantinya, jari-jari tersebut dipakai sebagai sarana perhitungan abjad. Adapun kelebihan dan kendala dari permainan tradisional ini yaitu: kelebihan permainan tradisional ABC Lima Dasar adalah (1) sebagai media menghafal huruf yang menyenangkan, (2) mengenalkan anak pada kosakata baru, (3) mengenalkan berbagai kelompok nama-nama

benda, hewan, tumbuhan, kota, pahlawan dan lain-lain, (4) mengasah kecerdasan bahasa serta konsentrasi anak, 5) melatih kemampuan pengucapan kosakata bahasa. Sedangkan kendalanya adalah kondisi mood subjek bisa berubah-ubah selama permainan berlangsung dan sedikitnya waktu yang didapat untuk bermain.

Bahasa adalah alat perantara untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suatu sistem simbol dalam menyatakan pikiran, perasaan, serta keinginan yang diharapkan. Keterampilan berbahasa yang telah kita miliki sangat penting untuk berkomunikasi, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilan berbahasanya sehingga menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi. Dapat dibayangkan apabila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa. Kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, tidak dapat menyatakan kehendak, atau melaporkan fakta-fakta yang kita amati. Di pihak lain, kita tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikan oleh orang lain kepada kita.

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis.

Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya. Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses encoding. Sebaliknya dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses decoding. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimilikinya, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, guru, penyiar, dai, wartawan, dan lain-lain

Kosa kata merupakan semua kata yang diucapkan oleh seseorang akan terdapat dalam memori ingatan langsung menimbulkan rangsangan baik didengar dan dibaca (Keraf, 2007). Pada peserta didik kelas I yang pada dasarnya sudah dalam proses belajar membaca seharusnya sudah menguasai kemampuan pengucapan kosakata yang tepat. Namun pada beberapa peserta didik kemampuan tersebut belum dikuasai sepenuhnya, yang dapat ditandai dengan kemampuan membaca lancar yang masih rendah, salah satu tandanya adalah artikulasi yang kurang jelas.

Salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran kosakata. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar peserta didik untuk menguasai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya. Maka dari itu permainan tradisional ABC Lima Dasar yang mengedukatif ini dapat melatih kemampuan ketepatan pengucapan kosakata bahasa anak agar tidak gagal dalam berkomunikasi.

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat

dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. Salah satu bentuk kegagalan dalam berkomunikasi yaitu pengucapan kosakata yang tidak tepat.

Pentingnya pengucapan kosakata dengan baik dan benar harus diajarkan sejak dini, karena akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi peserta didik di masa depan. Pengajaran dapat dilakukan dengan cara penyebutan kosakata secara berulang-ulang, sehingga kemampuan pengucapan kosakata bahasa peserta didik dapat terlatih melalui penerapan permainan tradisional ABC Lima Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pendekatan study kasus pada penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan permainan ABC Lima Dasar pada mata Pelajaran Bahasa. Studi kasus (Case studies) merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok (Taufik, 2019). Menurut bahasa Inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Kata "Kasus" diambil dari kata "Case" artinya kasus, kajian, peristiwa. Sedangkan arti dari "case" sangatlah kompleks dan luas. Menurut Unika Prihasanti (Unika Prihasanti, 2018) mendefinisikan studi kasus, tidak ada definisi tunggal termasuk dalam ilmu sosial terdapat definisi yang luas dan terbagi dalam empat kategori. Sebuah studi kasus penelitian yang memiliki tujuan guna menguji pertanyaan dan masalah penelitian yang mana hal itu terlepas dari konteksnya.

Stake (Stake, 1995) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Kasus itu bisa ada dan ditemukan hampir disemua bidang, oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif.

Ada beberapa jenis studi kasus yang sering ditemukan dalam penelitian. Menurut Yin (Yin, 2002) membagi studi kasus menjadi, studi kasus eksplanatori, eksploratori, diskriptif. Pertama studi kasus eksplanatori. Studi kasus explanatori merupakan studi kasus yang kompleks da multivarian biasanya pada studi kasus explanatory ini digunakan dalam studi kausal. Karena model yang ad pada studi kausu explanatory tepat menggunakan system pencocokan pola. Kedua, Studi kasus eksploratori, Proses pengumpulan data dilapangan dapat dilakukan sebelum adanya pertanyaan peneliti dan biasanya model penelitian seperti ini di anggap sebagai studi pendahuluan dan penelitian sosial. walaupun proses data dilakukan sebelum adanya pertanyaan tetap kerangka kerja penelitiap haruslah sudah dibuat sebelumnya. Ketiga, studi kasus diskriptif, pada jenis studikasu ini semua kesimpulan akan di jabarkan dengan bentuk diskripsi yang di kaitkan dengan teori dan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis pembahasan yang didasarkan pada hasil yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya. Peneliti akan menggambarkan

hasil penelitiannya sesuai dengan penerapan permainan tradisional abc lima dasar pada pembelajaran bahasa kelas 1. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa ada 4 yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Namun, pada penelitian ini akan difokuskan pada 3 keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan berbicara siswa dapat mengutarakan pendapat, ide, dan gagasannya secara lisan.

Keterampilan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa, karena melalui membaca siswa dapat belajar banyak tentang berbagai bidang. Oleh karena itu, pembelajaran membaca, dan menulis di kelas I harus dapat mengantarkan anak untuk segera dapat membaca dan menulis.

Kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu, karena kurangnya bimbingan dari orang tua dan karena mereka masih dari TK/ RA yang memang belum menekankan tentang membaca dan menulis. Kesulitan membaca pada siswa yaitu belum bisa membedakan huruf yang hampir sama bentuknya seperti b dan d sehingga menyebabkan mereka kurang lancar dalam membaca. Sedangkan kesulitan menulis pada siswa yaitu berupa kurang lengkanya huruf yang ditulis dalam kata. Untuk mengasah keterampilan berbahasa siswa, guru menggunakan metode dekte. Guru sering memberikan kesempatan siswa untuk maju ke depan kelas seperti menulis di papan dan menempel. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian siswa.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa guru masih kurang dalam pemanfaatan media dan metode yang bervariasi yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, lebih hidup dan menyenangkan. Pembelajaran yang dilakukan masih

berpusat pada guru, pelayanan dan perhatian guru pada siswa khususnya mereka yang berkesulitan masih dirasakan kurang. Siswa belum mempunyai bekal pengalaman mengenai bentuk dan bunyi huruf. Siswa juga kurang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan atau idenya melalui bercerita ataupun berbicara di depan kelas. Melihat dari semua itu, maka perlu diupayakan inovasi pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan peran serta siswa sehingga aktif dan produktif, menciptakan suasana belajar penuh semangat, dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil analisis dan perumusan rumusan masalah pada bab sebelumnya, penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa pada pembelajaran Tematik, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajaran dapat dilakukan dengan bantuan media pembelajaran atau juga bisa dengan sebuah kegiatan belajar dengan permainan. Permainan yang digunakan yaitu permainan ABC Lima Dasar.

Bahan permainan ini bisa menggunakan teks tentang Hewan Peliharaan Beni. Siswa diminta membaca dengan cara bergantian. Guru juga bisa meminta siswa menjawab pertanyaan guru tentang informasi cara merawat hewan yang ada pada teks. Siswa juga diminta untuk berbagi pengalaman tentang cara merawat hewan peliharaan. Siswa juga diminta untuk mengamati gambar pemberitahuan yang ada pada gambar. Dengan permainan ini siswa juga bisa berlatih menulis ungkapan pemberitahuan sesuai gambar.

Permainan ini dilakukan secara berkelompok yang diawali dengan melakukan hompimpa untuk menentukan kelompok yang bermain terlebih dahulu. Permainan dilakukan setiap kelompok yang mendapat giliran bermain membentuk lingkaran.

Media yang digunakan dalam permainan ini adalah kartu huruf. Sebelum permainan dimulai, guru dan siswa menentukan kategori/tema permainan misalnya tentang hewan.

Permainan diawali dengan guru meminta siswa yang maju untuk menyuguhkan jarinya secara bebas, sesuai dengan keinginan masing-masing siswa. Setelah itu guru dan siswa menghitung jari siswa yang disodorkan secara alfabetis (sambil menyanyikan lagu alfabet). Huruf terakhir dari jari yang terakhir disebut merupakan huruf yang harus dicari kartunya. Siswa yang pertama menemukan huruf yang dicari akan menyebutkan kategori hewan berawalan huruf yang ditemukan terlebih dahulu.

Siswa diminta untuk menulis di papan tulis, menirukan gerakan ataupun suara hewan yang disebutkan. Selanjutnya siswa yang tidak bisa menyebutkan kategori hewan berawalan huruf tersebut maka akan dinyatakan keluar dari permainan, sampai dinyatakan hanya sisa satu pemain yang akan jadi pemenangnya. Guru melakukan permainan ini berulang-ulang sampai semua siswa mendapat giliran bermain. Siswa berlatih menuliskan aturan merawat hewan yang diketahui. Siswa mengamati gambar, lalu menuliskan aturan merawat hewan berdasarkan gambar yang diamatinya. Siswa berlatih menceritakan cara merawat hewan. Siswa membacakan hasil tulisannya secara bergantian.

Penerapan permainan tradisional ABC Lima Dasar dalam pembelajaran Tematik dapat mengasah keterampilan berbahasa siswa. Hal ini karena permainan tradisional ABC Lima Dasar sangat sesuai jika digunakan dalam pembelajaran tematik, karena sama-sama berdasarkan tema tertentu, yaitu hewan, tanaman, benda, dll. Selain itu, permainan merupakan hal yang menyenangkan bagi anak usia SD/MI.

Jadi jika sebuah materi disampaikan dengan permainan maka siswa akan merasa senang dan aktifitas belajar juga akan diwarnai dengan berbagai aktifitas mendidik.

Karena kebanyakan siswa akan merasa bosan jika dalam pembelajaran mereka hanya duduk di tempat. Dengan adanya keterampilan berbahasa yang dimiliki siswa kelas I pada pembelajaran tematik dapat digunakan sebagai bekal untuk memahami dan mencermati berbagai bacaan, soal, dan juga untuk keterampilan sosial mereka dimasa yang mendatang. Mengingat bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dan perlu dikuasai sejak dini.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan permainan tradisional ABC Lima Dasar dapat mengasah keterampilan berbahasa pada siswa kelas I. Hal ini dapat mengembangkan inisiatif, kreatif, daya ingat siswa serta menumbuhkan keberanian siswa dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan dan tujuan penelitian yang telah saya lakukan adalah siswa di kelas I UPT SDN 19 Gresik bahwa penggunaan permainan tradisional ABC Lima Dasar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa pada pembelajaran tematik. Hal ini dilihat dari data hasil penelitian yang diperoleh, keterampilan berbahasa secara keseluruhan dengan presentase ketuntasan pada 27 siswa dengan rincian keterampilan berbicara 93%, keterampilan membaca 100%, dan keterampilan menulis 100%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran yaitu hendaknya menghimbau guru untuk menggunakan strategi, model, atau media pembelajaran yang bervariasi dan kreatif ketika mengajar. Media pembelajaran yang kreatif akan membuat anak lebih antusias dalam belajar sebaliknya pembelajaran yang konvensional dapat membuat anak jenuh dan malas dalam belajar. Dan untuk peneliti selanjutnya, pada penelitian ini membahas tentang penerapan permainan tradisional

untuk mengasah keterampilan berbahasa, untuk peneliti selanjutnya hendaknya meneliti tentang permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama, dan daya ingat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiwinata, A. A. (2006). *Olahraga Tradisional : Kumulan Permainan Rakyat*. Jakarta:

Cerdas Jaya.

Dharmamulja, S. (1992). Transformasi nilai melalui permainan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya*.

Hentz, P. (2017). Overview of case study research. Dalam. *Qualitative designs and Methods in Nursing*.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Linggar, S. (2010). *Ayo lestarikan permainan tradisional*. Jakarta: CV Karya Mandiri Nusantara.

Stake, R. (1995). The art of case research. *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.

Taufik, H. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 1.

Unika Prihatsanti, S. W. (2018). MENGGUNAKAN STUDI KASUS SEBAGAI METODE ILMIAH DALAM PSIKOLOGI. *ISSN. Vol. 26, No. 2, 126 – 136*.

Yin, R. K. (2002). CASE STUDY RESEARCH: Design and methods (2rd ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage*.